

BAB IV

SIFAT-SIFAT KAUL DALAM TERANG KANON 1192

KITAB HUKUM KANONIK 1983

4.1 Sifat -Sifat Kaul Yang Menjadi Acuan Hidup Religius Menurut Konon 1192 Kitab Hukum Kanonik 1983

4.1.1 Isi Kanon 1192

§1. Kaul adalah publik (Publicum) jika diterima oleh Superior yang sah atas nama Gereja; jika tidak, privat (privatum)

§2. Meriah (sollemne), jika diakui demikian oleh Gereja; jika tidak, sederhana (Simplex)

§3. Personal, dengan dijanjikan suatu kegiatan mengucap kaul; real, dengan dijanjikan suatu benda; campur, yang mengandung unsur personal dan real”¹

Secara garis besar dalam kanon ini telah disebutkan sifat-sifat kaul, di mana telah dijabarkan dalam tiga paragraf di atas, artikel dan isi dari kanon mau memberikan pemaknaan terhadap kaul religius yang diikrarkan oleh kaum biarawan-biarawati serta anggota tarekat religius juga tidak terlepas dari ciri-ciri khas tertentu. Sifat-sifat kaul sebagai dimensi yang turut menentukan terlaksana atau tidaknya kaul yang diikrarkan secara baik ini kerap kali luput dari perhatian sebagian besar umat beriman kristiani, baik mereka yang terlibat secara langsung dalam kaul itu, maupun umat Allah yang menjadi saksi atas sumpah dan janji yang diambil. Sifat-sifat kaul itu seharusnya dihayati, entah dalam perayaan atau pada waktu saat kaul-kaul itu diucapkan maupun di hati dalam perjalanan panggilan hidup. Inti dari kanon ini mengajak agar seluruh kaum religius untuk tetap mempertahankan inti dari hidup bakti adalah memaknai segala kaul dan sifat-sifat sebagai dasar hidup religius.

¹ *KHK*.1983 Kan 1192.

4.1.2 Konteks Kanon 1192

Dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, posisi kanon 1192 ditempatkan dalam buku IV “Tugas Gereja Menguduskan” yang terdapat dalam judul V yang dibagi lagi menjadi dua bagian yakni I kaul dan bagian II berbicara tentang sumpah. Dalam hidup selibat dalam Gereja menghayati kaul dan menerima sumpah menjadi dua komponen yang disatukan untuk seorang yang terpanggil mengabdikan hidup dan panggilan dalam Gereja.² Judul I berbicara tentang sakramentali.³ Judul II berbicara tentang liturgi harian.⁴ Judul III membahas tentang pemakaman Gerejawi.⁵ Judul VI membahas tentang penghormatan kepada orang kudus, gambar atau patung suci.⁶ Kanon 1192 terdapat judul dibagian V. Bagian-bagian ini terdiri dari beberapa judul dan bab serta juga diikuti dengan beberapa artikel.

4.2 Unsur-Unsur Pokok Kanon 1192

Membaca isi Kanon tersebut diatas, dapat dilihat bahwa Kanon ini memiliki unsur-unsur penting yang harus diperhatikan secara teliti dan dalam kehidupan religius sebagai nilai-nilai penting dalam kehidupan bakti dalam Gereja, kaul mempunyai tiga sifat: *pertama publik* atau dalam bahasa Kanon: “ jika diterima oleh Superior yang sah atas nama Gereja; jika tidak privat (*privatum*), *kedua meriah atau sederhana* dalam bahasa Kanon: “ jika diakui demikian oleh Gereja; jika tidak, sederhana (*simplex*)” dan ketiga *personal* atau dalam bahasa Kanon: “ dengan dijanjikan suatu kegiatan pengucapan kaul; real, dengan dijanjikan suatu benda; campur, yang mengandung unsur personal dan real. Unsur-unsur Kanon 1192 itu adalah kaul *publik, privat,*

² **KHK.** 1983 Kan. 1991-1204

³ **KHK.** 1983 Kan. 1166-1175

⁴ **KHK.** 1983 Kan. 1173-1175

⁵ **KHK.** 1983 Kan. 1176

⁶ **KHK.** 1983 Kan. 1186-1190

*meriah, sederhana, campuran, dan real.*⁷ Unsur pokok inilah yang berperan penting dalam kehidupan bakti religius dalam Gereja.

4.2.1 Privat-Publicum

Privat bukan dalam arti sendirian tidak disaksikan oleh siapa-siapa; bisa saja disaksikan orang lain, tetapi peristiwa ini bukanlah suatu pengakuan dan pengukuhan oleh Gereja, melainkan hanya merupakan devosi pribadi saja. Tentu saja kaul privat, sebagaimana juga kaul publik membawa kewajiban moral untuk orang yang mengikrarkannya.⁸

Kaul disebut publik jika diucapkan di hadapan pemimpin yang sah. Pemimpin tersebut menerima kaul atas nama Gereja (misalnya: provinsial sebuah tarekat religius). Jadi, kaul publik tidak tergantung apakah diucapkan di hadapan banyak orang atau tidak. Jika tidak dilakukan dihadapan otoritas yang berwenang, kaul itu disebut privat.⁹

4.2.1.1 Implikasi Kaul Privat Dalam Hidup Membiara

Definisi kaul privat yang telah dijabarkan di atas membantu kita untuk mengerti arti dan makna dari kaul privat tersebut. Setelah mengerti arti dan makna dari kaul privat di atas, kita diajak lagi untuk mengetahui bagaimana implikasi dalam hidup membiara sebagai berikut:

Pertama: Komitmen total terhadap panggilan dengan mengambil kaul privat, seorang biarawan atau biarawati mengabdikan hidup mereka untuk Gereja dan pelayanan kepada Tuhan. Mereka melepaskan hubungan dunia yang terikat dengan ikatan keluarga, materi ,dan sepenuhnya berfokus pada tugas dan panggilannya.¹⁰

⁷ KHK 1983, Kan 1992.

⁸ Silvester Susianto Budi, MSF, *Kaum Religius: suatu Tinjauan Yuridis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm 21.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.* hlm 51.

Kedua: Kontemplasi dan Doa, biarawan dan biarawati menekankan hidup kontemplasi dan doa sebagai bagian penting dari kaul privat. Mereka berusaha untuk mencapai ketaatan dengan Tuhan melalui meditasi, refleksi, dan pengabdian rohani.

Ketiga: Misi dan Pelayanan, biarawan dan biarawati juga melibatkan diri dalam pelayanan masyarakat dan misi sosial, berfungsi sebagai agen perubahan bagi masyarakat melalui karya kasih, pendidikan, atau pekerjaan amal lainnya.

Keempat: Komunitas Religius, kaul privat menciptakan komunitas religius di mana biarawan dan biarawati hidup bersama dalam persaudaraan dan saling mendukung dalam perjalanan rohani mereka.¹¹

4.2.1.2 Implikasi Kaul Bersifat Publicum Dalam Hidup Membiara

Kaul publicum adalah istilah dalam bahasa Latin yang berarti “perjanjian umum”. Dalam konteks kehidupan membiara, kaul publicum mengacu pada janji-janji yang diucapkan oleh seorang biarawan atau biarawati dalam hidup membiara. Kaul ini merupakan komitmen yang mengikat dan bersifat permanen.¹²

Dengan mengikrarkan kaul publicum, seseorang mengabdikan diri sepenuhnya kepada panggilan atau pelayanan mereka dan hidup dalam komunitas membiara dengan tujuan mencari kesucian, pertumbuhan kerohanian, dan pelayanan terhadap Tuhan dan sesama manusia. Kaul bersifat publicum juga berarti mengikuti cara hidup yang ditetapkan komunitas religius, seperti aturan etika, doa, ibadah, dan aktivitas rohani lainnya.¹³

¹¹ *KHK*. 1983 Kan 678 §1.

¹² *Ibid.* hlm 28.

¹³ *Ibid.*

4.2.2 Meriah

Kaul “ Meriah” adalah kaul yang mutlak ikatannya , dalam perkara-perkara luar biasa, hanya Bapa suci saja yang dapat membatalkannya. Di mana pada masa lampau, faktor yang membedakan tarekat-tarekat religius lainnya adalah kaul yang diikrarkan anggotanya sebagai kaul meriah ketika diterima secara resmi oleh pemimpin yang sah, menjadi anggota tarekat.¹⁴

Suatu kaul disebut meriah jika diakui Gereja sebagai kaul meriah. Namun, Kitab Hukum Kanonik 1983 tidak menjelaskan perbedaan secara jelas antara kedua kaul tersebut. Istilah kaul meriah dan sederhana tidak muncul lagi dalam norma mengenai tarekat religius. Namun, di dalam konstitusi dari beberapa tarekat religius istilah kaul meriah atau sederhana masih digunakan.¹⁵

4.2.2.1 Makna Kaul Meriah Dalam Hidup Membiara

Kaul Meriah dalam hidup membiara dalam Gereja Katolik merujuk pada janji yang diambil oleh seorang biarawan atau biarawati untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan cara hidup dalam kesederhanaan, kemurnian, dan taat. Kaul Meriah memiliki makna terdalam yang mengarahkan mereka untuk mengikuti Kristus lebih erat melalui kesunyian, doa, dan pengabdian dalam pelayanan kepada sesama. Ini adalah panggilan untuk menemukan kekayaan spiritual dan pengabdian diri sepenuhnya bagi Allah dalam hidup religius.¹⁶

4.2.3 Sederhana

Kaul yang diucapkan tanpa campur tangan resmi Gereja. Biasanya diucapkan biarawan yang tingkatnya lebih sederhana, misalnya kongregasi. Kaul yang tidak mutlak karena Tahta suci dapat membebaskan orang dari Kaul kekal dan sementara. Nilai dari kaul ini dapat bersifat sementara dan kekal, di mana kaul ini bergantung pada jangka waktu, apabila dalam perjalanan waktu seorang

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.* hlm 29.

¹⁶ Paul Suparno, *Krisis Dalam Hidup Membiara*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), hlm 31.

biarawan dan biarawati mendapat suatu persoalan atau permasalahan, maka kaul sederhana dapat dicabut dengan suatu keputusan yang diberikan oleh pemimpin yaitu Tahta suci.¹⁷ Kaul ini diterima oleh biarawan dan biarawati dalam tingkatan ordo atau kongregasi religius.¹⁸

4.2.3.1 Kaul Sementara

Kaul sementara mengacu pada komitmen spiritual dan janji kepada Tuhan atau tugas-tugas agama. Kaul sementara memiliki batas waktu tertentu. Keputusan untuk mengambil salah satu kaul ini biasanya didasarkan pada panggilan spiritual individu dan persetujuan dari otoritas Gereja.

Kaul sementara berlangsung untuk periode tertentu dan selalu dapat diperbarui, tetapi tidak lebih dari 9 tahun.¹⁹ Periode kaul sementara adalah 3 sampai 9 tahun dan selalu diucapkan dengan intensi untuk kaul kekal. Sebelum mengucapkan kaul, seorang religius mengajukan surat permohonan kepada provinsi atau pemimpin yang berwenang.²⁰

4.2.3.2 Kaul Kekal

Kaul kekal adalah jenis kaul yang berlaku seumur hidup. Sebelum mengucapkan kaul ini, seorang religius harus mengajukan surat permohonan kepada provinsi atau pemimpin yang berwenang terlebih dahulu. Kaul kekal dapat mengikat dalam waktu yang lama, bahkan bisa sampai seumur hidup bila tidak di temukan perkara-perkara luar biasa dalam perjalanan panggilan.²¹

4.2.4 Personal- Real Dan Campuran

Dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia personal berarti bersifat pribadi atau perseorangan. Pengertian di atas bahwa personal adalah pribadi, maka dan definisi di atas tentang sifat kaul personal mempunyai arti bahwa kegiatan pengucapan kaul harus dimaknai oleh masing-

¹⁷ A. Bagus Laksana, *Menjemput Derita, Meraih Makna Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm 8-9.

¹⁸ *Ibid.* hlm 10.

¹⁹ *KHK 1983*, Kan 657 §2.

²⁰ Silverter Susianto Budi, MSF, *Op. Cit*, hlm 22.

²¹ *Ibid.*.

masing religius. Nilai pribadi dan hati nurani, yang dianggap sangat menentukan dalam pengambilan sikap dan keputusan dalam hidup bakti.²² Dalam Gereja, semua orang beriman menunjukkan sikap taat penuh hormat kepada Paus dan para Uskup, yakni ketaatan yang dituntut dari orang beriman sesuai dengan tingkatan wibawa yang dijalankan oleh para pemimpin itu.²³

4.2.4.1 Makna Kaul Bersifat Personal

Dalam Gereja, kaul personal mengacu pada janji kesucian, kemiskinan, dan ketaatan yang diambil oleh para imam, biarawan, dan biarawati. Janji-janji ini menandakan komitmen penuh mereka kepada Allah dan pelayanan Gereja. Kesucian berarti hidup dalam kemurnian dan kesucian rohani, kemiskinan berarti hidup sederhana dan tidak memiliki harta benda pribadi melainkan dimiliki oleh seluruh anggota ordo atau kongregasi, dan ketaatan berarti patuh kepada otoritas gerejawi. Kaul personal adalah perjanjian yang diambil secara sukarela dan mengikat individu dengan tingkat komitmen yang tinggi dalam hidup membiara dan mengabdikan diri kepada Gereja.²⁴

4.2.4.2 Makna Kaul Bersifat Real

Dalam Gereja Katolik, konsep “kaul” merujuk pada janji atau komitmen yang diucapkan oleh seseorang sebagai bagian dari panggilan hidupnya dalam melayani Tuhan. Kaul dapat dibagi menjadi tiga jenis: kaul kemiskinan, kaul kemurnian, dan kaul ketaatan. Ketika kaul ini diucapkan dengan sifat yang “Real” maka itu menggambarkan kesungguhan dan ketulusan dalam menjalankan janji-janji dalam kehidupan Gereja.²⁵

²² F. Mardi Prasetyo , *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti*, (Yogyakarta: kanisius,2001), hlm 89.

²³ *Ibid.*

²⁴ Paul Suparno, SJ, *Op.Cit*, hlm 43.

²⁵ *Ibid.*

Jadi, makna kaul bersifat “Real” dalam Gereja adalah ketulusan, kesungguhan, dan komitmen yang tulus dalam menjalankan hidup bakti. Ini melibatkan pengorbanan diri, penuh dedikasi dalam pelayanan kepada Tuhan dan dengan mengikuti teladan Kristus.²⁶

4.2.4.3 Makna Kaul Bersifat Campuran

Kaul campuran merujuk pada bentuk kehidupan religius di mana individu telah menghayati nasihat injili menjalani hidup di dunia sambil tetap berkomitmen pada praktik-praktik rohani dan komunitas Gereja. Ini menggabungkan dedikasi terhadap tugas-tugas religius dengan pelayanan kepada masyarakat.²⁷

4.2.5 Diterima Oleh Pemimpin Yang Sah

Dalam Gereja, semua orang beriman menunjukkan sikap taat penuh hormat kepada Paus dan para Uskup, yakni ketaatan yang dituntut dari orang beriman sesuai dengan tingkatan wibawa yang dijalankan oleh para pemimpin itu. Kaum klerus juga terikat kewajiban khusus untuk menyatakan hormat dan ketaatan kepada Paus dan Ordinaris masing-masing.²⁸ Hal ini dengan maksud agar para klerus bisa bersatu dengan Kristus dengan membaktikan diri lebih bebas untuk pelayanan kepada Allah dan kepada manusia. Mereka yang mengucapkan kaul ketaatan kebiaraan, mempunyai kewajiban untuk taat kepada para pemimpin dan peraturan-peraturan dalam tarekat religius. Oleh karena itu apabila para pemimpin memerintah tidak sesuai dengan Konstitusi atau hukum universal, maka para anggota mempunyai hak untuk tidak mentaatinya.²⁹ Perlu didukung konferensi-konferensi atau dewan-dewan para pemimpin tinggi yang didirikan oleh Takhta suci,

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ T. Krispurwana Cahyadi, *Pribadi Manusia Citra Allah “Menghayati Hidup Suster”* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm 118.

²⁹ *Ibid.* hlm 16.

dan dapat banyak membantu supaya tujuan setiap tarekat tercapai secara lebih penuh, supaya ditingkatkan kerja sama yang lebih tepat guna demi kesejahteraan Gereja.³⁰

4.2.5.1 Paus

Paus adalah pemimpin tertinggi dalam Gereja Katolik. Dalam jabatannya, Paus dianggap sebagai pewaris St. Petrus, salah satu dari dua belas rasul Yesus. Ia dianggap sebagai otoritas penerus dan pengganti Kristus di bumi. Peranan Paus mencakupi mengawasi dan membimbing seluruh umat Katolik di seluruh dunia, mengajar doktrin Gereja, dan memastikan keberlangsungan tradisi dan ajaran Katolik. Paus juga berperan dalam mengambil keputusan penting dalam hal iman, moral, dan disiplin gerejawi. Semua anggota wajib taat kepada Paus sebagai pemimpin tertinggi.³¹

4.2.5.2 Kapitel Jenderal

Isi Kanon 631§1 "Kapitel umum, yang memiliki otoritas tertinggi dalam tarekat menurut norma konstitusi, harus dibentuk sedemikian sehingga mewakili seluruh tarekat, menjadi tanda sejati kesatuan dalam cinta asih.³² Tugas terutama adalah melindungi warisan tarekat yang disebut dalam kanon. 578 dan mendorong pembaharuan yang sesuai dengannya, memilih Moderator tertinggi, membahas masalah-masalah penting, serta mengeluarkan norma-norma yang harus ditaati oleh semua"³³

Kapitel Jenderal atau kapital umum adalah otoritas tertinggi di dalam sebuah tarekat religius. Kapitel Jenderal juga merupakan sidang pemimpin umum yang diadakan oleh komunitas biara. Dalam pertemuan tersebut para Kapitel jenderal akan menjadi mewakili seluruh anggota tarekat dan anggota tarekat dapat dengan bebas mengirim harapan-harapan, sarannya kepada Kapitel Jenderal tersebut. Pertemuan tersebut juga membahas segala macam perkara yang terjadi yang berhubungan dengan kehidupan para anggota komunitas biara.³⁴

³⁰ *Ibid.* hlm 19.

³¹ **KHK** 1983, Kan 590.

³² **KHK** 1983, Kan 631 §1.

³³ **KHK** 1983, Kan 578.

³⁴ **KHK.** 1983 Kon 631 §2.

4.3 Kaul Dalam Dokumen Gereja

4.3.1 *Lumen Gentium*

Lumen Gentium merupakan dokumen Gerejawi yang membahas tentang Gereja yang terhimpun dalam Roh Kudus, yang ingin menerangi semua orang dengan cahaya Kristus, bersinar pada wajah Gereja, denganewartakan Injil kepada semua makhluk (lih.Mrk 16:15). Namun Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan semesta dengan Allah dengan kesatuan seluruh umat manusia.³⁵ Secara khusus akan dibahas tentang “ Pengikraran nasehat-nasehat Injili dalam Gereja”³⁶

Nasehat Injili tentang kemurnian yang dibaktikan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan, didasarkan pada sabda dan teladan Tuhan, dan dianjurkan oleh para Rasul, para Bapak, para guru serta para gembala Gereja. Maka nasehat-nasehat itu merupakan karunia ilahi, yang oleh Gereja diterima dari Tuhannya dan selalu dipelihara dengan bantuan rahmat-Nya. Maka dari itu hidup rohani mereka juga harus dibuktikan kepada kesejahteraan seluruh Gereja.

Dengan kaul-kaul atau ikatan suci lainnya yang dengan cara yang khas menyerupai kaul, orang beriman Kristiani mewajibkan diri untuk hidup menurut tiga nasihat Injili tersebut. Ia mengabdikan diri seutuhnya kepada Allah yang dicintainya mengatasi segala sesuatu . Dengan demikian ia terikat untuk mengabdikan diri kepada Allah serta meluhurkannya-Nya. Karena baptisan ia telah mati bagi dosa dan dikuduskan kepada Allah. Tetapi supaya dapat memperoleh buah-buah rahmat baptis yang lebih melimpah, ia menghendaki dengan mengikrarkan nasehat-nasehat injil dalam Gereja ia dibebaskan dari rintangan –rintangan, yang mungkin menjauhkannya

³⁵ *Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini “ Lumen Gentium”*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, SJ, (Penerj),(Jakarta: Dokpen KWI, 1983), artikel 1. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat **LG.Art** dan diikuti nomor artikel.

³⁶ **LG.** Art 43.

dari cinta kasih yang berkobar dari kesempurnaan bakti kepada Allah, dan secara lebih erat disucikan untuk mengabdikan diri kepada Allah.³⁷

Maka pengikraran nasehat –nasehat injil merupakan tanda, yang dapat dan harus menarik secara efektif semua anggota Gereja, untuk melaksanakan tugas-tugas panggilan Kristiani dengan setia. Sebab umat Allah tidak mempunyai kediaman tetap di sini, melainkan mencari kediaman yang akan datang. Maka status religius, yang lebih membebaskan para anggotanya dari keprihatinan-keprihatinan duniawi, juga lebih jelas memperlihatkan kepada semua orang harta surgawi yang sudah hadir di dunia ini, memberi kesaksian akan hidup baru dan kekal yang diperoleh berkat penebusan Kristus, dan mewartakan kebangkitan yang akan datang serta kemuliaan kerajaan surgawi. Corak hidup, yang dikenangkan oleh Putra Allah ketika Ia memasuki dunia ini untuk melaksanakan kehendak Bapa, dan yang dikemukakan-Nya kepada para murid yang mengikuti-Nya, yang diteladani dan lebih dekat oleh status religius, dan senantiasa dihadirkan dalam Gereja. Akhirnya status itu juga secara istimewa menampilkan keunggulan kerajaan Allah melampaui segalanya yang serba duniawi, dan menyampaikan betapa pentingnya kerajaan itu. Selain itu memperlihatkan kepada semua orang keagungan maha besar kekuatan Kristus yang meraja dan daya Roh Kudus yang tak terbatas, yang berkarya secara mengagumkan dalam Gereja.³⁸

4.3.2 *Perfectae Caritatis*

Dekrit *Perfectae Caritatis* menyebutkan nasehat-nasehat injili bersumber pada ajaran maupun teladan Sang Guru ilahi, dan nampak bagaimana tanda cemerlang Kerajaan Surga. Namun sekarang Konsili bermaksud menguraikan perihal hidup dan tata-tertib tarekat-tarekat, yang para

³⁷ Para Misionaris Claretian, *Direktori-Direktori Kongregasi Para Misionaris Claretian "Directory of the Claretian Congregation"* (Kupang: Sekretariat Hati Maria, 2000), nomor 24.

³⁸ Paul Suparno, *Saat Jubah Bikin Gerah 1, Keperawatan, Kemiskinan, Ketaatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm 169.

anggotanya mengikrarkan kemurnian, kemiskinan, serta ketaatan, dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan menurut tuntutan zaman.³⁹ Para anggota tarekat manapun juga hendaknya mengingat, bahawa mereka pertama-tama telah menanggapi panggilan Allah dengan mengikrarkan nasihat-nasihat Injili, sehingga mereka tidak hanya mati bagi dosa, melainkan dengan mengikrarkan dunia hidup bagi Allah semata-mata. Sebab seluruh hidup telah mereka baktikan untuk mengabdikan kepada-Nya.

Dalam Gereja terdapat banyak sekali tarekat, yang beranggotakan imam-imam awam yang membaktikan diri dalam berbagai karya kerasulan. Menurut rahmat yang diberikan kepada mereka, tarekat-tarekat itu dianugerahkan karunia yang bermacam-ragam: jika itu karunia pengabdian, mereka melayani; bila karunia ajaran, mereka mengajar; jika karunia untuk menasehati, mereka memberi nasihat. “Siapa yang memberi, melakukannya dengan ikhlas; barangsiapa mengamalkan belas kasihan, menjalankannya dengan gembira” (lih. Rom 12: 5-8). Memang “ ada beraneka macam karunia, tetapi hanya satu Roh” (1kor :12) ajaran, mereka mengajar; jika karunia untuk menasehati, memberi nasihat; siapa yang memberi, melakukannya dengan ikhlas; barangsiapa mengamalkan belas kasihan, menjalankannya dengan gembira(lih. Rom 12: 5-8). Memang “ ada beraneka macam karunia, tetapi hanya satu Roh” (lih. 1kor 12:4).

40

Maka tarekat-tarekat itu hendaknya dengan tepat menyesuaikan tata laksana serta adat kebiasaan mereka dengan tuntutan kerasulan, yang menjadi medan bakti mereka. Tetapi karena hidup religius yang dibaktikan kepada karya kerasulan mengenakan bentuk bermacam-ragam, maka pembaharuannya yang memperhitungkan keaneragaman itu, dan bahwa berbagai tarekat,

³⁹ PC. Art 1.

⁴⁰ PC. Art 8.

hidup para anggota lebih mengabdikan diri kepada Kristus ditopang dengan upaya-upaya yang khas dan sesuai.

Tarekat-tarekat, yang mau dibantu dengan penetapan kaidah-kaidah pembaharuan yang di sesuaikan ini, hendaknya dengan semangat siap sedia menanggapi panggilan ilahinya dan tugas dalam Gereja dewasa ini. Sebab konsili suci sangat menghargai corak hidup mereka yang ditandai dengan kaul-kaul yang diterima menurut teladan Kristus Tuhan sendiri. Konsili menaruh harapan yang teguh atas karya-karya mereka yang begitu subur, baik yang sifatnya tersembunyi maupun yang terbuka. Oleh karena itu, hendaknya semua religius, dengan keutuhan iman mereka, kasih mereka terhadap Allah dan sesama, dengan cinta mereka akan salib dan harapan akan akan kemuliaan di masa mendatang, menyebarkan kabar baik Kristus di seluruh dunia, supaya kesaksian mereka tampil bagi semua orang, dan Bapa kita yang ada di Surga dimuliakan (lih. Mat 5: 16).⁴¹

4.3.3 *Vita Consecrata*

Vita consecrata merupakan nasihat apostolik yang ditulis Paulus Yohanes Paulus II, diterbitkan pada tanggal 25 Maret 1996. Dalam dokumen ini Paus mengungkapkan bahwa panggilan hidup bakti secara istimewa menunjukkan keutamaan kerajaan Allah, melampaui segala hal yang duniawi, dan menampakkan betapa pentingnya kerajaan Allah itu.⁴² Begitu hidup bakti menjadi jejak-jejak konkrit yang ditinggalkan Tritunggal Mahakudus dalam sejarah, sehingga orang-orang dapat merasakan dengan penuh kerinduan akan keindahan yang ilahi. Kaum religius dengan tanda akan Allah yang datang, hadir dan berkarya di tengah dunia, agar seluruh umat manusia, sebagai citra-Nya, senantiasa menempatkan diri Allah sebagai pusat.

⁴¹ *PC*. Art 25.

⁴² Paus Yohanes Paulus II, *Nasihat Apostolik Vita Consecrata*, R. Hardawiryana (Penj) (Jakarta: Konferensi Waligereja,1996), artikel 1 . Untuk selanjutnya akan disingkat *VC.Art*, dan akan diikuti nomor artikel.

Hidup bakti, yang berakar pada teladan dan ajaran Kristus Tuhan, merupakan karunia Allah Bapa kepada GerejaNya melalui Roh Kudus. Melalui pengikraran nasehat-nasehat injili ciri-ciri khas Yesus –Dia murni, miskin dan taat-tiada hentinya” ditampilkan” di tengah dunia, dan pandangan umat beriman diarahkan kepada misteri Kerajaan Allah, yang sudah berkarya dalam sejarah, meskipun masih mendapatkan perwujudan-Nya sepenuhnya di Surga. Maka dari itu, prinsip-prinsip hidup Kristiani yang mendasari kesetiaan permandian senantiasa masih menjadi dasar dari prinsip-prinsip religius.⁴³

vita consecrata mengklaim bahwa hidup bakti “ mengungkapkan dengan sangat jelas sifat Tritunggal dalam kehidupan Kristen, dan dengan cara tertentu Paus Yohanes Paulus II mengantisipasi pemenuhan eskatologis yang menjadi tujuan seluruh Gereja.⁴⁴ Dokumen tersebut mengembangkan dimensi trinitas hidup bakti baik mengacu pada karya-karya yang dikaitkan dengan tiga pribadi Trinitas dan mengacu pada kehidupan bakti. Jadi kesucian adalah cerminan dari cinta pribadi ilahi satu sama lain, kemiskinan adalah ekspresi dari sumbangan diri total setiap pribadi ilahi kepada orang lain, ketaatan menjadi cerminan historis dari keharmonisan kasih Trinitas, dan kehidupan komunal adalah saksi dari kesatuan yang diinginkan dan dilaksanakan oleh pribadi-pribadi Trinitas. Jadi *vita consecrata* menegaskan, “hidup bakti dengan demikian menjadi pengakuan tanda Trinitas, yang misterinya dipegang oleh Gereja sebagai model dan sumber dari setiap bentuk kehidupan Kristen.

4.3.4 Kitab Hukum Kanonik 1983

Undang-undang tata tertib suci, dalam perjalanan waktu bisa diubah dan diperbaharui oleh Gereja Katolik agar tetap selaras dengan perutusan penyelamatan yang dipercayakan kepada

⁴³ F.Mardi Prasetyo, *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti*, (Yogyakarta: Kanisius,2001), hlm 75.

⁴⁴ J.Darminta, *Hidup Berkaul*, (Yogyakarta: Kanisius,1975), hlm 52.

Gereja, dengan selalu menaruh kesetiaannya kepada pendiri Ilahi. Berkaitan dengan ini maka pada tanggal 25 Januari 1959, Paus Yohanes XXIII mengumumkan akan mengadakan konsili Vatikan II (1962-1965), yang diteruskan oleh Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II,⁴⁵ sekaligus pembaharuan Kitab Hukum Kanonik yang berlaku sejak tahun 1917. Pembaharuan pandangan, ajaran dan semangat Gereja yang berlangsung dalam konsili. Karya penyusunan Kitab Hukum Kanonik yang baru yang dimulai secara resmi dan dengan intensif setelah tanggal 8 Desember 1965 akhirnya dikumandangkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 25 Januari 1983, tepat dua puluh empat tahun setelah Paus Yohanes XXIII mengumumkan proyek tersebut.⁴⁶

Mengenai waktu berlakunya Kitab Hukum Kanonik yang telah diperbaharui ini, Paus Yohanes Paulus II mengumumkan sebagai berikut: Kami menetapkan dan memerintah agar undang-undang ini mempunyai kekuatan diwajibkan sejak hari pertama adven tahun 1983. Dengan berlakunya Kitab Hukum Kanonik yang telah diperbaharui ini, maka harapan dari para Uskupnya, supaya hukum Gereja yang baru ini diterima sebagai ungkapan kesatuan Gereja dan sebagai sarana tata susun karya pastoral. Hukum Kanonik yang baru ini bertujuan menunjukkan kepada semua warga Gereja, tempat, hak dan kewajiban masing-masing dalam keseluruhan umat Allah. Di dalam Kitab Hukum Kanonik ini berlaku untuk Gereja di seluruh dunia, maka pada umumnya bersifat universal. Pada setiap konferensi, Uskup bertugas menyesuaikan ketentuan-ketentuan umum Hukum Kanonik ini dengan keadaan-keadaan khusus wilayah setempat. Begitu pula berlaku untuk keuskupan-keuskupan sesuai dengan kebutuhan keadaan.⁴⁷

⁴⁵ James A. Coriden, *An Introduction To Canon Law*, (London: Geoffrey Chapman, 1991), dalam Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Can., *Pengantar Hukum Gereja* (Manuskrip), (Kupang: FFA- UNWIRA, 2008), hlm 3-4.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 3.

⁴⁷ Paus Yohanes Paulus II, (Konstitusi Apostolik) *Codex Iuris Canonici M. DCCCC, LXXXIII*, dalam R. D. R. Rubiyatmoko, (Ed), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, tentang Undang-undang Tata Tertib Suci, "Sacrae Disiplinae Leges", (Bogor; Mardi Yuana, 2006), hlm 27-28.

4.4 Sifat-Sifat Kaul

4.4.1 *Publicum*

Kaul publik adalah pengikraran nasihat-nasihat injili oleh kaum beriman Kristiani yang resmi diakui dan dikukuhkan oleh Gereja. Yang pada umumnya diikrarkan adalah tiga nasihat injili: kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Pengakuan ini memberikan status hukum tertentu dalam Gereja kepada yang berkaul dengan segala hak dan kewajiban. Kaul publik ini biasanya diikrarkan orang dalam suatu lembaga atau tarekat hidup bakti, kecuali dalam hal kaul publik sebagai eremit, yang berdiri sendiri di luar lembaga atau tarekat hidup bakti.⁴⁸

4.4.2 *Privatum*

Privat bukan dalam arti sendirian tidak disaksikan oleh siapa-siapa; bisa saja disaksikan orang lain, tetapi peristiwa ini bukanlah suatu pengakuan dan pengukuhan oleh Gereja, melainkan hanya merupakan devosi pribadi saja. Tentu saja kaul privat, sebagaimana juga kaul publik membawa kewajiban moral untuk menepati kaul yang mengikrarkannya.⁴⁹

4.4.3 *Sollemne*

Profesi sementara ini dilakukan dengan kaul sederhana (*Votum Simplex*, *voto semplice* sedangkan untuk profesi kekal dapat dilakukan dengan kaul sederhana untuk kongregasi atau dengan kaul meriah (*votum sollemne*) untuk ordo-ordo. Karena itu, ada tiga hal penting yang perlu menjadi perhatian dalam melihat keterkaitan profesi kaul : profesi religius itu sebetulnya bersinonim dengan mengikrarkan kaul-kaul. Kedua ketiga kaul sudah selalu menjadi isi profesi religius.⁵⁰

⁴⁸ Kalix.S.Hadjon, *Mencintai dalam kebebasan: Refleksi tentang Hidup Membiara*, (Maumere: Ledalero,2003),hlm 19-21.

⁴⁹ Ridikck,Joyce, *Kaul: Harta dalam Bejana Tanah Liat*, F.Mardi Prasetyo, (penerj), (Yogyakarta: Kanisius,1987), hlm 12.

⁵⁰ CB.Louisie, *Hidup Membiara Apostolis*, (Yogyakarta: kanisius,1989), hlm 38.

4.4.4 Simplex

Kata simplex di artikan bahwa kaul sederhana merupakan kaul sementara yang diterima oleh para biarawan dan biarawati dalam kongregasi dan ordo-ordo religius. Hal ini berhubungan dengan jangka waktu pemaknaan kaul apakah bersifat sederhana atau kekal. Di mana dalam kehidupan membiara pemaknaan terhadap kaul mempunyai jangka waktu yang biasa disebut kaul sementara dan yang bersifat kekal disebut kaul kekal.⁵¹

4.4.5 Personal

Personal pertama-tama harus bebas, atas pilihan dan keyakinan sendiri dengan semangat penghampaan diri bukan atas dorongan keharusan peraturan. Hal tersebut mau mengatakan bahwa penghayatan kaul harus lahir dari kesadaran bahwa Allah adalah segalanya. Dengan demikian kaum religius bisa menghayati tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Sebuah pilihan yang bersifat bebas yang datang setiap pribadi yang menghayati tiga nasihat injil.⁵²

4.5 Makna Kaul Dalam Pandangan Gereja Katolik

Tiga kaul sebagaimana sekarang ini dipakai, yaitu: selibat, kemiskinan dan ketaatan, mulai muncul pada zaman Fransiskus Asisi. Dalam hal ini, Fransiskus memiliki pandangan baru tentang kemiskinan. Baginya, tujuan utama praktik kemiskinan bukan hanya terbatas untuk mencapai kesucian hidup pribadi, melainkan tujuan itu juga dikonkritkan melalui pelayanan dan perhatian pada orang miskin. Fransiskus memberi teladan dalam melepaskan harta dunia yang dianggap sebagai pengekan atau penghalang perhatiannya bagi orang yang miskin. Ia membuka pada rencana Allah, tetapi secara khusus rencana Allah bagi orang-orang miskin. Pada masa kini kaul kemiskinan sudah berkembang lagi. Orang menghidupinya pertama-tama sebagai perjanjian yang

⁵¹ CB.Louisie, *Op.Cit*, hlm 39.

⁵² T.Jacobs, *Hidup Membiara: Makna dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm 12.

dibuat oleh seorang manusia bagi Allah, yang dilakukan dengan kerelaan dan pertimbangan serta keberanian untuk menanggung segala konsekuensinya.⁵³

4.5.1 Makna Kaul Kemiskinan

Dengan motivasi sedemikian, kaul kemiskinan dihayati dengan berbagai cara yang khas. *Pertama*, dengan menyerahkan diri pada komunitas. Artinya dengan hidup membiara seseorang harus rela hidup bersama, diatur oleh komunitas dan menyerahkan hak untuk memiliki seutuhnya pada komunitas. Dengan itu orang tunduk pada aturan komunitas, termasuk dalam menerima dan melepaskan hartanya.

Kedua ialah menunjukkan sikap solider. Maksudnya ialah sikap cinta kasih untuk membebaskan orang lain. Sikap solider bukan berarti harus turut menjadi melarat pasif, tetapi solider berarti rela merasakan nasib sekaligus kemauan untuk memberdayakan sesama ke arah hidup yang lebih baik dan berkualitas.

Ketiga, kaul kemiskinan sering dihayati sebagai keberpihakan pada orang miskin, yang menentukan keputusan mereka dalam perutusan.

Keempat, kemiskinan dihayati dalam ketekunan dalam bekerja. Para biarawan-biarawati juga harus bekerja untuk mencari nafkah. Bila di masa lampau kemiskinan sering diungkapkan dengan mengemis belas kasih orang lain, tindakan mengemis tidak cocok lagi dengan tuntutan zaman sekarang karena dilihat sebagai tanda kemalasan, apalagi dilakukan oleh orang yang dapat bekerja. Sebaliknya bekerja justru merupakan ungkapan dari kemiskinan karena orang miskin harus bekerja untuk mencari nafkah dan hidup dari hasil jerih payah sendiri. Biarawan-biarawati juga tidak memandang rendah kerja. Doa dan kerja harus sejalan karena doa dan kerja mempunyai tujuan

⁵³ Ekanisius Dedyanto, *Kaul Kemiskinan Masa Kini: Makna, Tantangan dan Pembinaannya*, Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral Pineleng: Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Vol. 2. No. 1, Januari 2023, 17-32, hlm 19.

yang sama yaitu bekerja sama dengan Allah dalam menghadirkan kerajaan-Nya. Yang membedakan biarawan-biarawati dari dunia adalah bahwa mereka bukan bekerja sendirian dan atas nama sendiri, melainkan bersama Kristus, atas nama Kristus dan sebagai pengambilan.⁵⁴

4.5.2 Ketaatan

Ketaatan dalam Kamus Teologi berarti kesediaan untuk tunduk kepada hukum atau perintah atau menerima pernyataan yang dikemukakan oleh pimpinan sebagai hal yang benar. Hanya Allah yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan mutlak. Manusia dalam tingkat dan kadar tertentu ikut ambil bagian dalam kekuasaan ilahi itu. Dalam menjalankan kehendak Bapa-Nya, Kristus “taat sampai mati” (Fil 2:8; Ibr 5:8), dan dengan demikian memberikan kepada kita contoh sempurna ketaatan penuh kasih (Yoh 15:10). Iman berarti ketaatan kepada Allah dan perintah-perintah ilahinya, bertentangan dengan ketidaktaatan yang adalah dosa (Mat 7:21; Rm 1:5; 16:26). Dalam Gereja, semua orang beriman menunjukkan sikap taat penuh hormat kepada Paus dan para Uskup, yakni ketaatan yang dituntut dari orang beriman sesuai dengan tingkatan wibawa yang dijalankan oleh para pemimpin itu. Kaum klerus juga terikat kewajiban khusus untuk menyatakan hormat dan ketaatan kepada Paus dan Ordinaris masing-masing. Hal ini dengan maksud agar para klerus bisa bersatu dengan Kristus dengan membaktikan diri lebih bebas untuk pelayanan kepada Allah dan kepada manusia. Mereka yang mengucapkan kaul ketaatan kebiaraan, mempunyai kewajiban untuk taat kepada para pemimpin dan peraturan-peraturan dalam tarekat religius.⁵⁵

Dalam Kamus Kitab Hukum Kanonik, dasar dari penghayatan dan pelaksanaan nasihat injili ketaatan adalah mengikuti jejak Kristus yang taat kepada Bapa sampai mati. Penghayatan akan nasihat injili ini mewajibkan para anggota tarekat religius untuk taat kepada pemimpin yang

⁵⁴ Paul Suparno, *Op. Cit*, hlm 95-97.

⁵⁵ *PC*. Art 14.

legitim, yang mewakili Allah. Tetapi ketaatan religius bukanlah ketaatan yang buta. Mereka wajib taat kepada pemimpin sejauh pemimpin bertindak dan memerintahkan sesuatu menurut Konstitusi. Karena Konstitusi itu adalah kehendak Allah sendiri. Oleh karena itu apabila para pemimpin memerintah tidak sesuai dengan Konstitusi atau hukum universal, maka para anggota mempunyai hak untuk tidak mentaatinya.⁵⁶

Kita pun menyadari bahwa dalam ketaatan ada dimensi kesinambungan. Taat kepada sesama manusia berarti taat kepada Yesus dan juga taat kepada Allah. Tuhan bersabda:” barangsiapa mengikuti Daku tiadalah ia berjalan didalam kegelapan”(bdk. Yoh 8:12). Sabda Yesus ini menekankan bahwa hendaklah kita mengutamakan dan mencurahkan perhatian untuk merenungkan kehidupan Yesus Kristus yang taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa.⁵⁷

4.5.2.1 Ketaatan Kristiani

Ketaatan mesti pertama-tama berciri manusiawi dahulu. Secara manusiawi, kita adalah makhluk rasional yang dilengkapi dengan akal budi serta kehendak bebas. Karena itu kita bisa mengerti (berkat akal budi) dan memilih dengan bebas (berkat kehendak) dengan mengatur hidup dengan cara taat.⁵⁸ Ketaatan tersebut akan berciri Kristiani bila disertai pengakuan kenyataan seluruhnya transenden yaitu Allah yang benar-benar patut kita patuhi secara absolut. Maka Yesus bersabda “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar” yang maksudnya agar kaum religius menghayati ketaatan manusiawi, Yesus juga kemudian menambahkan “ kepada Allah apa yang wajib berikan kepada Allah”⁵⁹

⁵⁶ *KHK*. 1983 Kan 601.

⁵⁷ Thomas A Kempis, *Op.Cit*, hlm 13.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.* hlm 157.

Ketaatan Kristiani berbeda dari ketaatan manusiawi justru karena dibangun atas dasar sistem nilai yang berbeda. Tegasnya ketaatan Kristiani lebih didasarkan kepada: *Pertama* kehadiran kehendak Bapa serta rencana penyelenggaraan Ilahi-Nya, dari pada kehendak manusia saja. *Kedua* pandangan tentang manusia bahwa ia bukan tuhan atas nasibnya pula bukan budak dari kelemahan dirinya maupun kelemahan yang lain. Kita adalah putra-putri Allah Bapa yang selalu dinaungi dan dihidupi oleh Cinta-Nya yang menyembuhkan, mengubah manusia, dan yang menghendaki agar manusia menanggapi tawaran perjanjian dengan cinta penuh ketaatan.⁶⁰

4.5.2.2 Ketaatan Injili

Pertama; Ketaatan injili adalah janji di hadapan umum akan satu bentuk ketaatan yang sebenarnya tidak diwajibkan untuk tiap orang kristiani dan anggota Gereja pada umumnya tetapi yang kita ambil sebagai sarana khusus dalam usaha kita menyempurnakan semangat cinta kasih dalam hidup membiara.⁶¹

Kedua; ketaatan injili merupakan panggilan terhadap Gereja dan dunia secara langsung melalui kesediaan total kita yang disertai sikap mengambil jarak terhadap tiap ikatan yang mungkin membatasi.⁶²

Ketiga; ketaatan injili merupakan usaha kita untuk menempatkan seluruh eksistensi diri kita ke dalam tangan Tuhan. Penyerahan diri secara total ini tentu saja disertai kesadaran bahwa Tuhan akan menggunakan kita beserta segala anugerah yang kita miliki ini sesuai dengan kehendak-Nya meski kita tak tahu persis akan kehidupan kedepannya. Dengan kata lain, kita ingin selalu berada dalam sikap mempersilahkan Tuhan untuk memberi petunjuk konkrit pada seluruh hidup kita. Ini adalah tujuan ketaatan injili dari segi iman.

⁶⁰ *Ibid.* hlm 159.

⁶¹ *Ibid.* hlm 164.

⁶² *Ibid.* hlm 165.

Keempat: ketaatan injili merupakan keterlibatan hidup dalam usaha menghayati injili dalam suatu komunitas yang lahir bukan dari daging namun sebagai buah dari semangat injili dan Panggilan iman. Di sini hendak dijawab ketaatan itu dihayati.⁶³

Kelima: objek atau isi material ketaatan injili jauh lebih luas, karena menyangkut penyerahan seluruh kegiatan, seluruh kehendak, seluruh detail dan bentuk-bentuk konkrit hidup kita entah lahiriah maupun yang batiniah.⁶⁴

Enam: tujuan forma atau motivasi dasarnya ketaatan injili adalah untuk meningkatkan dan menyibukkan diri dengan cinta kasih di atas lainnya. Kita taat atas dasar ketaatan terhadap Kristus. Nasihat injili berbeda dengan keutamaan pada umumnya, tetap bertolak dari keutamaan. Nasihat injili menumbuhkan dalam diri murid suatu kemampuan untuk mencintai dan mengorbankan diri tanpa batas dan tanpa pamrih, untuk mengajar contoh dan kesaksian tentang kebaikan, kerendahan hati serta pelayanan.⁶⁵

4.5.3 Kaul Kemurnian

Kaul kemurnian dalam Gereja Katolik adalah sebuah janji yang diucapkan oleh orang yang memutuskan untuk hidup tata hidup religius, atau imam. Janji ini merupakan sebuah komitmen untuk hidup dalam kemurnian dan kesucian, terpisah dari pernikahan dan hubungan seksual, serta menjauhi keinginan duniawi yang melawan ajaran Gereja. Kaul kemurnian adalah salah satu dari tiga kaul yang diucapkan oleh para religius, yaitu kemiskinan, kemurnian, ketaatan. Kaul kemurnian adalah janji untuk memelihara kemurnian dalam pikiran, hati, dan tubuh, dan menjauhi segala sesuatu yang dapat mengganggu komitmen ini, seperti hubungan seksual atau kebiasaan

⁶³ *Ibid.* hlm 105.

⁶⁴ *Ibid.* hlm 107.

⁶⁵ *Ibid.* hlm 166.

buruk lainnya. Kaul kemurnian bukan hanya berarti menjauhi perbuatan seksual, tetapi juga memelihara dalam pikiran dan niat hati.⁶⁶

Dalam Gereja Katolik, kaul kemurnian dianggap sebagai bagian penting dari panggilan hidup religius. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengorbanan diri dan kesetiaan kepada Tuhan, serta sebagai cara untuk lebih fokus, dalam melayani Tuhan dan umat-Nya. Namun, kaul kemurnian bukan berarti bahwa hidup tanpa keinginan duniawi dan godaan. Sebaliknya, orang yang memutuskan untuk hidup dalam kaul ini perlu mengarahkan upaya dan doa untuk mempertahankan komitmen mereka, dan mengandalkan dukungan komunitas dan kesetiaan kepada Tuhan. Orang yang memilih hidup dalam kemurnian berjanji untuk hidup dalam ketekunan dan kesetiaan untuk melayani Tuhan dan Gereja, dan untuk hidup dalam kerendahan hati dan kesederhanaan sebagai bagian dari komunitas religius.⁶⁷

4.6 Keutamaan-Keutamaan Dalam Hidup Selibat Cinta Kasih

4.6.1 Keutamaan Iman Dalam Hidup Selibat

Ketaatan religius merupakan kesiapan diri untuk mendengar injil, mendengar Kristus dalam misteri-Nya dalam kehidupan. Secara hakiki benar-benar merupakan tindakan kepercayaan kepada Allah yang tidak nampak, namun dari pada-Nya kita berasal. Dalam Allah kita berani percaya kepada orang-orang yang Dia pilih untuk menjadi alat-alat-Nya untuk membawa dunia ciptaan-Nya. Tuntutan iman semacam ini kadang-kadang memang sulit untuk ditangkap dengan akal seorang pengamat. Panggilan Tuhan itu kadang-kadang memang merupakan ajakan untuk mengesampingkan rencana kita sendiri dan menomorduakan diri kita sendiri. Hal-hal seperti ini sulit dimengerti dengan tolak ukur apa pun selain iman. Bonhoeffer dalam memikirkan pandangan-

⁶⁶ Herman Embuiru, (penerj), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 1995) hlm 601-605.

⁶⁷ Albertus Sujoko, MSC, *Identitas Yesus Misteri Manusia: Ulasan Tema-Tema Teologi Moral Fundamental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 437.

pandangan ini sampai mengatakan: “Bila Tuhan memanggil seseorang, Dia memintanya agar datang dan mati untuk Tuhan.” Bagi orang yang lebih mencintai hidup, hanya imanlah yang dapat memberi arti pada panggilan Tuhan semacam itu.⁶⁸

4.6.2 Keutamaan Dalam Hidup Selibat

Keutamaan kedua yang perlu dihayati adalah harapan. Ketaatan adalah penyerahan iman yang mau memusatkan hidup hanya pada Tuhan semata. Dalam menghadapi cobaan hidup dengan penuh ketabahan, harapanlah yang memberi daya pada hidupnya. Harapan adalah penantian akan kepercayaan bahwa suatu hari Tuhan akan menjadi segalanya dalam kehendaknya kita yang lemah dan akan mendorong diri untuk menjawab penuh pasrah pada Tuhan.⁶⁹

4.6.3 Keutamaan Kasih Dalam Hidup Selibat

Keutamaan ketiga yang perlu dikembangkan lewat askese adalah cinta. Kaul ketaatan adalah jawaban cinta dalam dua cara. *Pertama*, kita diajak untuk membaca kehendak Tuhan melalui kejadian sehari-hari dengan kacamata cinta agar dapat menangkap kehendak Bapa yang begitu mencintai kita. Yang *kedua*, pada saat kita bebas dari kepentingan diri dan bersedia menyerahkan diri secara penuh kepada Bapa dan kepada umat-Nya, cinta menjadi berciri memurnikan dan menyucikan. Dalam disposisi ini, kendati orang melihat segalanya halal, namun dalam ketaatan dapat diketahui bahwa tidak semua yang halal akan menguntungkannya. Yang tidak dilarang secara hukum, tidak berarti berlangsung baik juga untuk sesama. Mengambil langkah untuk membaktikan diri bagi sesama tanpa mencari keuntungan bagi diri sendiri adalah suatu penghayatan diri, dan ini pula cinta itu. Ini cinta yang tunduk pada kebenaran, pada karya Tuhan yang kadang-kadang harus selalu hidup dalam hati tiap orang. Cinta kemudian menjadi keutamaan

⁶⁸ Joyce Ridick, *Kaul Harta Berlimpah dalam Bejana Tanah Liat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm 174.

⁶⁹ *Ibid.*

eskatologis, tanda kepenuhan cinta abadi Tuhan. Cinta itu tidak mempunyai norma atau ukuran yang bisa dipakai untuk menghitungnya, begitupun ketaatan sebagai jawaban cinta. Ketaatan bukanlah sekedar mematuhi norma atau hukum melainkan suatu tanggapan mendalam terhadap cinta abadi Tuhan.⁷⁰

4.6.4 Keutamaan Kemurahan Hati Dalam Hidup Selibat

Menyerahkan hidup di dalam Tuhan lewat ketaatan, kita mempersembahkan hidup kita untuk ikut serta menyampaikan kemurahan hati Tuhan kepada yang miskin, buta, menderita ketidakadilan, dirampas kebebasannya ataupun mereka yang putus asa, para pendosa dan siapa saja yang membutuhkan kemurahan hati Tuhan meski mereka sendiri tak menyadari. Kita menyerahkan hidup untuk Tuhan dalam situasi krisis yang tidak hanya nampak di permukaan saja tapi juga menyentuh hidup batin manusia.⁷¹

4.6.5 Keutamaan Kerendahan Hati Dan Kelemahlembutan Dalam Hidup Selibat

Ketaatan adalah ungkapan kebenaran batin, keteraturan hidup atas dasar kenyataan hubungan antara Pencipta dan makhluk-Nya. Kita adalah makhluk-Nya yang bersama Kristus berseru: “Bapa adalah lebih besar dari aku” (Yoh 14:28). Ini sikap penyerahan diri penuh kerendahan hati untuk menerima Kristus yang berkenan tinggal dalam hidup kita. Kita tidak dapat diselamatkan tanpa ada keterbukaan terhadap Sang Pengantara, dan keterbukaan inilah juga ketaatan. Satu kondisi untuk dapat bersatu dengan Tuhan Pencipta ialah kerendahan hati, yaitu kesediaan untuk melayani sesama yang dipercayakan Tuhan kepada kita, kesediaan untuk membasuh kaki mereka. Setiap hari kita bersedia untuk menghampakan diri sebagaimana telah dilakukan Kristus dalam kerendahan hati.⁷²

⁷⁰ *Ibid.* hlm 176.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.* hlm 177.

4.6.6 Keutamaan Keadilan Dalam Hidup Selibat

Ketaatan religius merupakan pengakuan dan penghormatan umat Allah sebagai pribadi-pribadi dalam tubuh mistik-Nya, karena mereka juga memerlukan penebusan. Ini adalah suatu tanda bahwa dalam kesamaan kita sebagai umat. Kita ingin mengulurkan tangan dan membagikan apa yang telah kita terima dengan penuh belas kasih dari Tuhan, kita ingin memberikan kepada tiap pribadi apa yang perlu baginya untuk dapat ambil dalam tertib hidup yang terarah pada Tuhan sesuai dengan rencana-Nya, sampai mencapai kesatuan dengan Tuhan.⁷³

4.6.7 Keutamaan Kesabaran Dalam Hidup Selibat

Bila ingin menyeluruh dan menyerahkan kehendak kepada Bapa. Maka sikap sabar dalam menanti kehendak-Nya akan diminta dari kita. Sering berjalan dalam kegelapan sambil menantikan pelaksanaan rencana Tuhan dalam hidup. Hanya harapan penuh kesabaran yang dapat dijadikan obatnya. Bila terjadi ketidaksabaran dalam hidup yang muncul dari kesombongan yang tak terkendali, maka kesabaran dalam penyerahan diri penuh ketaatanlah dan penyerahan diri total kepada Allah menjadi kekuatan dasar. Hanya orang-orang yang sabar yang sungguh hidup dalam Kristuslah akan mampu memaknai hidup dan panggilan dalam hidup selibat.⁷⁴

4.7 Kaul Sebagai Persembahan Diri Kepada Allah

Di dalam *Lumen Gentium*,⁷⁵ Gereja menegaskan bahwa ketiga nasihat injili, kemurnian yang dibangkitkan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan, dianjurkan oleh para rasul, para bapak, guru dan gembala Gereja. Ketiga kaul tersebut diakui sebagai karunia dari Allah. Oleh karena itu Gereja berkewajiban untuk memeliharanya dengan rahmat-Nya, dan Gereja diharapkan memperhatikan penafsiran, pengaturan pelaksanaan dan penetapan bentuk-bentuk penghayatannya. Pengikaran

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ LG. Art 8.

ketiga kaul, dengan demikian, tidak hanya merupakan tanda panggilan tetapi juga tanda dan bentuk pengabdian kepada Allah di dalam Gereja-Nya. Kaum religius dengan mengucapkan kaul, menjadi terikat untuk mengabdikan dan meluhurkan Allah, dengan cinta kasih yang berkobar serta secara lebih erat disucikan untuk mengabdikan-Nya. Gereja pengucapan kaul tidak dilepaskan dan dihilangkan dari kehidupan kesucian Gereja. Pengikraran kaul tersebut tidak saja menghubungkan para religius dengan Allah dan Gereja-Nya, tapi merupakan tanda kesaksian terutama kepada seluruh anggota Gereja untuk menunaikan tugas pengembalaan kepada umat Allah.⁷⁶

Bagi Gereja pengikraran kaul tersebut dikatakan bukan saja dengan kehendak mati dosa (Rom:11) melainkan juga membangun hidup bagi Allah. Rahmat sakramen baptis dengannya hendak diungkapkan secara lebih utuh. Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa dengan pengucapan ketiga kaul maka kaum religius mengenakan dan mewujudkan dalam diri hidup Yesus, Putra Allah, saat menjelma dan memasuki dunia ini: mengenakan cinta kasih murni Kristus dalam kesatuan-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus dalam kemiskinan menerima segalanya dari Bapa dan menyerahkan kembali semuanya dalam cinta kasih kepada-Nya; dengan pengorbanan dalam kasih yang utuh dan tanpa batas melaksanakan kehendak Bapa. Yohanes Paulus II menempatkan hal ini dalam dimensi Trinitar: cinta kasih akan Kristus yang semakin mendekatkan kita akan terang dari-Nya; cinta kasih akan Bapa, menjadi sumber dasar dan tujuan akhir dari panggilan hidup bakti.⁷⁷

⁷⁶ T. Krispurnawana Cahyadi. *Pribadi Manusia Citra Allah Menghayati Hidup Sebagai Kasih setia Allah*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm 104.

⁷⁷ *Ibid.* hlm 105.